

BAB V

KESIMPULAN

Kereta api merupakan transportasi yang mempunyai jalur tersendiri sehingga lebih efektif dan efisien. Adanya kereta api di Indonesia berawal dari zaman colonial yang di gunakan sebagai pengangkut hasil bumi Hindia Belanda dan juga sebagai pengangkut orang. Kereta api tidak lengkap jika tidak ada stasiun, stasiun merupakan tempat berhenti dan berangkat kereta api. Stasiun kereta api ada tingkatannya, tingkatan ini berdasarkan fasilitas operasional dan kegiatan yang ada di stasiun.

Stasiun Kereta api Pariaman berdiri tahun 1908. Pembangunan jalur menuju Pariaman di bangun karena untuk mengangkut hasil bumi seperti kopra dan kelapa. Komoditi ini sangat di butuhkan oleh masyarakat daerah dataran tinggi dan juga untuk di ekspor keluar negeri. Stasiun kereta api Kota Pariaman berada pada ketinggian +2 meter. Stasiun tersebut dibangun guna memudahkan pemerintah Hindia Belanda dalam proses pendistribusian komoditas serta sebagai tempat pengumpulan atau titik kumpul orang dan barang. Di Stasiun kereta api Pariaman ini terdapat ruangan untuk gudang barang-barang yang akan di distribusikan.

Kebutuhan dan kepentingan yang berkembang, membuat stasiun ini beralih-alih fungsi sesuai priodenya. Pada priode perang, stasiun ini di fungsikan sebagai pengumpulan tentara dan tempat pemasok bahan makan. Pada priode kemerdekaan sampai sekarang stasiun berfungsi sebagai tempat mengangkut barang ataupun yang ingin masuk atau keluar dari Pariaman.

Pengelolaan Stasiun Pariaman berbeda tergantung pada perusahaan kereta api yang ada di Sumatera Barat. Pengelola stasiun mulai dari *Staatsspoorweg* ter

Sumatra's Westkust (S.S.S.), Angkatan Militer Laut Jepang atau *Seibu Sumatora Tetsudo*, Pada tahun 1949, berdasarkan perdamaian Konferensi Meja Bundar (KMB) terjadi pengambil alihan aset-aset milik pemerintah Hindia Belanda. Pengalihan dalam bentuk pengabungan antara DKARI dan SS/VS menjadi Djawatan Kereta Api (DKA) pada 1950, pada tahun 1963 berganti lagi menjadi Perusahaan Negara Kereta Api (PNKA), tahun 1971 berubah menjadi Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA), lalu terjadi perubahan menjadi Perusahaan Umum Kereta Api (PERUMKA), pada tahun 1998 berubah menjadi Perseroan Terbatas (Persero).

Stasiun Pariaman di kepalai oleh Kepala Stasiun, pegawainya terdiri dari Customer Service, Satpam, Tiketing, dan Cleaning service. Selain itu juga ada PPKA dan Polsuska sebagai pengawas dan pengatur perjalanan kereta api. Aktifitas di stasiun kereta api Pariaman sempat terhenti di dari tahun 2003-2007. Hal ini dikarenakan kurangnya minat masyarakat untuk naik kereta api dan kendaraan bermotor serta bus mulai berkembang.

Kereta api sangat menunjang Pariwisata yang ada di Pariaman, maka dari itu peningkatan fasilitas yang ada di stasiun sangat diperlukan. Wisata pantai yang sangat menonjol di Pariaman, membuat stasin ramai setiap akhir pekan. Hal ini juga disebabkan stasiun yang letaknya hanya 20 meter dari bibir pantai. Selain wisata pantai ada juga wisata budaya tabuik yang diadakan oleh pemerintah Pariaman disetiap tahunnya. Akibatnya penumpang kereta api sangat membludak yaitu bisa 1000 penumpang dalam sehari. Selain wisata tersebut, ada juga wisata kuliner seperti nasi sek. Nasi sek atau nasi seratus kenyang hanya ada di Pariaman, baisanya

dijual di dekat pinggiran pantai. Nasi sek biasanya dimakan dengan gulai ikan dan lauk-pauk lainnya.

Pada pertengahan 2020, aktifitas di stasiun kembali terhenti karena adanya Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Sehingga untuk mencegah penyebaran tersebut operasinal kereta api sementara di tiadakan selama 3 bulan. Lalu kembali aktif lagi dengan penumpang yang harus vaksin dan memakai masker serta menjaga jarak.

